

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PROGRAM STUDI BAHASA ASING
DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

*(Indonesian Language Learning Model in the Foreign Language Study Program at Syarif
Hidayatullah State Islamic University Jakarta)*

Ahmad Bahtiar^{a*}, Syihaabul Huda^b, Didah Nurhamidah^c

^{ac}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

^bInstitut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 77, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Pos-el: ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id, didah.nurhamidah@uinjkt.ac.id

Naskah Diterima 10 Desember 2025; Direvisi Akhir 30 April 2026;

Disetujui 12 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1660>

Abstract

This research aims to develop an Indonesian language learning model that is in accordance with the needs of students in the foreign language study program of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. This study explores teaching strategies, teaching materials, and approaches that can accommodate the academic needs of students without neglecting the role of Indonesian as the official language of instruction in higher education. This research uses the Research and Development method with a 4D model (Four-D Model), which includes the Define, Design, Develop, and Disseminate stages. Data was collected through the study of learning documents, observations, lecturer questionnaires, study program head questionnaires, student questionnaires, expert validation, and limited trials. Data analysis techniques are carried out descriptively, qualitatively, and quantitatively through data reduction, data presentation, drawing conclusions, and calculating average scores and eligibility categories. The results of the study show that learning Indonesian language in foreign language study programs requires a more contextual, bilingual text-based, and academic literacy oriented model. This research produced the ABAH Model, namely Authentic, Meaningful, Analytical, and Holistic. The results of expert validation show that this model is in the feasible category with a total average of 4.31. Limited trials showed that the ABAH Model was able to improve student activity, discussion quality, bilingual text analysis skills, and scientific writing skills. Thus, the ABAH Model can be used as an alternative to the relevant Indonesian language learning model for foreign language study programs in universities.

Keywords: learning model; Indonesian language; foreign language study programs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di program studi bahasa asing UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian ini mengeksplorasi strategi pengajaran, bahan ajar, serta pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan akademik mahasiswa tanpa mengabaikan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan model 4D (Four-D Model), yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen pembelajaran, observasi, angket dosen, angket kaprodi, angket mahasiswa, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, serta penghitungan skor rata-rata dan kategori kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing memerlukan model yang lebih kontekstual, berbasis teks bilingual, dan berorientasi pada literasi akademik. Penelitian ini menghasilkan Model ABAH, yaitu Autentik, Bermakna, Analitis, dan Holistik. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model ini berada pada kategori layak dengan rata-rata total 4,31. Uji coba terbatas menunjukkan bahwa Model ABAH mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa, kualitas diskusi, kemampuan analisis teks bilingual, serta

keterampilan menulis ilmiah. Dengan demikian, Model ABAH dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan untuk program studi bahasa asing di perguruan tinggi.

Kata-kata kunci: bahasa Indonesia; model pembelajaran; program studi asing

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang harus diajarkan di perguruan tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. Dalam UU tersebut, Pasal 35 ayat 3 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi memuat mata kuliah wajib, yakni Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia (Nuryani & Bahtiar, 2019). Ketentuan ini juga ditegaskan melalui Surat Edaran Nomor 435/B/SE/2016, sehingga Bahasa Indonesia memiliki posisi penting dalam penguatan kemampuan akademik, komunikasi ilmiah, dan identitas kebangsaan mahasiswa (Abimantrana, 2019; Santoso & Nugraheni, 2020).

Bahasa Indonesia diajarkan di berbagai jenjang pendidikan termasuk di perguruan tinggi baik umum maupun keagamaan sebagai MKWU. Mata kuliah ini wajib diberikan kepada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di semua prodi, termasuk untuk prodi-prodi asing di PTKI seperti Prodi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, atau prodi bahasa asing lainnya (Desrani & Zamani, 2021). Meski wajib diajarkan, bahasa Indonesia di program studi tersebut tidaklah menjadi Bahasa utama dalam pembelajaran. Hal tersebut salah satunya disebabkan tugas akhir mahasiswa (skripsi) maupun beberapa tugas dalam mata kuliah mereka menggunakan bahasa asing tersebut. Begitupun tuntutan yang diberikan oleh pengajar perkuliahan di setiap tugas-tugas setiap mata kuliahnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing tidak cukup hanya disampaikan melalui pendekatan umum yang sama dengan program studi lain. Diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib dengan

kebutuhan akademik mahasiswa yang berada dalam lingkungan bilingual atau multibahasa (Pransiska, 2018; Sari, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada pengembangan Model ABAH, yaitu model pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan prinsip Autentik, Bermakna, Analitis, dan Holistik agar pembelajaran lebih relevan dengan konteks akademik mahasiswa program studi bahasa asing.

Jurusan bahasa asing yang ada di UIN Syarif Hidayatullah terdiri atas bahasa Inggris dan bahasa Arab. Keduanya tersebar di beberapa fakultas baik murni maupun pendidikan. Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) terdapat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Sementara itu, di Fakultas Adab dan Humaniora juga terdapat Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) dan Bahasa dan Sastra Arab (Bahasa Arab). Fakultas Dirasat menjadi fakultas yang memang fokus menggunakan bahasa Arab meskipun program studinya adalah Islamic Studies. Berdasarkan hal tersebut penelitian menjadi penting terutama untuk pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang diampu dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketertarikan penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kedudukan Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib dan persepsi sebagian mahasiswa program studi bahasa asing yang menganggap mata kuliah ini kurang berkaitan langsung dengan bidang keilmuan mereka. Di satu sisi, mahasiswa diwajibkan mengikuti MKWU Bahasa Indonesia; di sisi lain, aktivitas akademik mereka lebih banyak dibangun melalui bahasa Arab atau bahasa Inggris. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat

dirancang agar tetap relevan, bermakna, dan mampu mendukung kebutuhan literasi akademik mahasiswa program studi bahasa asing.

Studi literatur yang diperluas ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing harus mempertimbangkan aspek psikologis, pedagogis, dan kontekstual. Dengan pendekatan konstruktivisme kognitif, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pembentukan pola pikir ilmiah dan kemampuan berkomunikasi akademik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih bermakna apabila mahasiswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dikembangkan harus bersifat adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa program studi bahasa asing. Studi literatur ini menegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing pada PTKI memerlukan pendekatan yang berorientasi pada mahasiswa, relevan dengan kebutuhan akademik mereka, dan mampu membangun kesadaran akan fungsi strategis Bahasa Indonesia. Pendekatan konstruktivisme kognitif menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang mendorong mahasiswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Melalui model pembelajaran yang sesuai, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi mata kuliah wajib, tetapi menjadi wahana untuk meningkatkan literasi akademik dan kemampuan komunikasi ilmiah mahasiswa.

Penelitian terkait model pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Wardani dan Ulya (2019), yang mengembangkan model pembelajaran reseptif dan produktif berbasis cerita rakyat bagi pembelajar BIPA. Model tersebut dinilai efektif untuk meningkatkan empat

keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis melalui kegiatan membaca cerita rakyat, merespons teks, menulis cerita, menyusun naskah drama sederhana, dan bermain peran. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, konteks penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajar BIPA, yaitu pembelajar asing yang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dengan demikian, penelitian tersebut belum menjawab kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Indonesia yang berada di program studi bahasa asing, khususnya mahasiswa yang aktivitas akademiknya lebih banyak menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Sementara itu, penelitian Saputra *et al.* (2023) menunjukkan pentingnya pemetaan kebutuhan peserta didik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan ekologis di Sekolah Alam Bengawan Solo, kontribusinya terletak pada cara guru memetakan potensi peserta didik melalui berbagai aspek, seperti spiritual, kecerdasan, sosial-emosional, fisik-motorik, serta penggunaan asesmen yang beragam. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini bukan pada isu ekologisnya, melainkan pada prinsip bahwa pembelajaran perlu disusun berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan konteks peserta didik. Namun, penelitian Saputra *et al.* belum membahas pembelajaran bahasa, literasi akademik, penulisan ilmiah, maupun model pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks mahasiswa program studi bahasa asing.

Berdasarkan kajian tersebut, gap penelitian ini terletak pada belum adanya model pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara khusus dikembangkan untuk mahasiswa program studi bahasa asing di perguruan tinggi. Penelitian sebelumnya memang telah membahas model

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA dan pembelajaran kontekstual berbasis kebutuhan peserta didik, tetapi belum secara spesifik mengkaji bagaimana Bahasa Indonesia diajarkan kepada mahasiswa yang secara akademik lebih dominan menggunakan bahasa asing. Padahal, mahasiswa program studi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tetap wajib mengikuti MKWU Bahasa Indonesia, sementara tugas akademik, diskusi keilmuan, dan penulisan karya ilmiah mereka banyak diarahkan pada bahasa asing (Hudaa et al., 2022; Sumarni et al., 2020). Kondisi ini menimbulkan persoalan relevansi, motivasi belajar, dan kebutuhan bahan ajar yang berbeda dari program studi lainnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model pembelajaran bahasa Indonesia di Prodi Asing, seperti BSA, BSI, PBA, dan PBI. Model pembelajaran yang digunakan diberi nama ABAH (Autentik, Bermakna, Analitis, Holistik). Melalui model pembelajaran ini diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia di prodi asing tidak lagi menjadi suatu hal yang kurang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran bahasa dengan model ABAH secara inklusif dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa di program studi bahasa asing UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengembangan ini diawali dengan upaya mendeskripsikan kondisi aktual pembelajaran Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) Bahasa Indonesia, termasuk kurikulum, strategi dosen, pola penilaian, serta persepsi mahasiswa dan kaprodi terhadap posisi mata kuliah tersebut di tengah dominasi penggunaan bahasa asing dalam aktivitas akademik.

Penelitian ini mengembangkan *Model ABAH*, sebuah model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang bersifat Autentik, Bermakna, Analitis, dan Holistik.

Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung model tersebut, termasuk sintaks pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian.

KERANGKA TEORI

Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme dipandang sebagai suatu filsafat atau landasan epistemologis dalam pembelajaran, bukan sekadar strategi, pendekatan, atau model mengajar tertentu (Supardan, 2016). Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Piaget (1972) menyatakan bahwa “pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer dari orang dewasa ke anak, tetapi dibangun secara aktif melalui tindakan individu terhadap lingkungannya.” Dengan demikian, proses belajar merupakan proses membangun pemahaman, bukan menerima informasi secara pasif (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021; Suryaningsih & Kusmana, 2018).

Selain konstruksi individu, konstruktivisme juga menekankan dimensi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa “setiap fungsi dalam perkembangan kognitif muncul dua kali: pertama pada tingkat sosial, kemudian pada tingkat individual.” Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, kolaborasi, dan dialog merupakan bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, dua prinsip pokok konstruktivisme adalah bahwa peserta didik berperan sebagai pembelajar aktif dan pembelajaran berlangsung dalam konteks interaksi sosial.

Dalam praktik pembelajaran, konstruktivisme terwujud melalui strategi yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Strategi-strategi yang sejalan dengan pendekatan

konstruktivis antara lain *Discovery Learning*, yang memberi kesempatan bagi mahasiswa menemukan konsep kebahasaan melalui analisis teks (Bruner, 1961); *Collaborative Learning*, yaitu pembelajaran kolaboratif untuk membangun pemahaman bersama; *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menghubungkan materi dengan kehidupan konkret peserta didik; serta *Project Based Learning* (PjBL), yang menekankan proses penerapan pengetahuan dalam proyek penulisan dan presentasi.

Selain itu, salah satu model pembelajaran konstruktivis yang dikenal luas adalah Siklus Belajar (*Learning Cycle*) yang meliputi tiga tahap: *discovery*, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep (Trianto, 2010). Melalui tahap *discovery*, peserta didik mengeksplorasi fenomena; pada tahap pengenalan konsep, guru membantu memperjelas hasil temuan; dan pada tahap aplikasi konsep, peserta didik menerapkan pengetahuan dalam konteks baru untuk memperdalam pemahaman.

Dengan penerapan strategi dan model pembelajaran konstruktivis tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mahasiswa tidak hanya memahami bahasa sebagai sistem aturan, tetapi juga sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan, sehingga pengalaman belajar menjadi kontekstual, reflektif, dan mendalam.

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya pada program studi bahasa asing di lingkungan PTKI, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga membangun kemampuan berpikir ilmiah, menganalisis teks, serta mengomunikasikan gagasan secara runtut. Salah satu kerangka yang dapat digunakan adalah model pembelajaran efektif, yaitu model pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga membangun

keterampilan (*skills*) dan sikap ilmiah (*attitude*) mahasiswa.

Mengacu pada model pembelajaran efektif yang direkomendasikan oleh Departemen Pendidikan, terdapat beberapa bentuk strategi pengorganisasian kelas yang dapat diterapkan, antara lain *cooperative learning*, *student teams—achievement divisions* (STAD), *numbered heads together* (NHT), *problem-based instruction*, *demonstrasi*, *word square*, *explicit instruction*, *complete sentence*, *artikulasi*, serta *student facilitator and explaining* (Widaningsih, 2019). Keseluruhan model tersebut memosisikan mahasiswa tidak sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Jika seluruh model ini dikombinasikan dalam kerangka konstruktivisme, maka pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berpusat pada hafalan atau pengulangan, tetapi pada pengalaman berpikir dan berbahasa secara reflektif. Mahasiswa bukan hanya diajarkan bagaimana menulis, tetapi bagaimana berpikir ilmiah dalam bahasa Indonesia, membentuk argumen, dan mempertanggungjawabkan pendapatnya secara logis dan etis. Hal ini sangat penting dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa program studi bahasa asing, yang kelak akan berkarya dalam lingkungan keilmuan yang bersifat bilingual atau multibahasa.

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsep mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena strategi tersebut akan menentukan bagaimana pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai karakteristik mahasiswa (Cocea & Magoulas, 2015; Potgieter, 1999). Hal ini semakin relevan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan di program studi bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di lingkungan PTKI. Mahasiswa dalam kelompok ini umumnya memiliki orientasi

akademik yang lebih kuat terhadap bahasa asing yang mereka alami, sementara Bahasa Indonesia berada dalam posisi sekunder (Mardiana et al., 2021). Mereka mempelajari MKWU Bahasa Indonesia bukan untuk tujuan menulis skripsi dalam Bahasa Indonesia, melainkan sebagai sarana pendukung akademik agar mampu menyusun argumen, mengomunikasikan gagasan, dan berpartisipasi dalam konteks keilmuan nasional. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di program studi lain yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat utama karya ilmiah (Hudaa et al., 2023).

Pengembangan 4D Model

Model 4D (Four-D Model) adalah kerangka pengembangan perangkat/instruksi pembelajaran yang diperkenalkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel pada tahun 1974 melalui buku *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Model ini memformulasikan empat tahap utama—*Define, Design, Develop, dan Disseminate*—untuk menuntun proses pengembangan bahan ajar secara sistematis, dari analisis kebutuhan awal sampai penyebarluasan produk yang telah divalidasi (Thiagarajan et al., 1974).

(Thiagarajan et al., 1974) menekankan kegiatan *front-end analysis* (analisis muka/depan) seperti analisis kurikulum dan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran berbasis perilaku (*behavioral objectives*), pengembangan instrumen uji acuan patokan (*criterion-referenced tests*), perancangan strategi pengajaran, uji coba formatif, hingga evaluasi sumatif sebelum diseminasi. Struktur proses yang berurutan, tetapi iteratif inilah yang membedakan 4D sebagai model pengembangan instruksional yang kuat dan dapat direplikasi (Oktavia et al., 2020).

Model 4D memberi penekanan kuat pada analisis *front-end*—artinya sebelum membuat produk instruksional,

pengembang harus memahami secara mendalam kebutuhan peserta didik, karakteristik mereka, tugas yang harus dilakukan, dan konsep yang akan diajarkan. Ini secara eksplisit disebut dalam sumber (Thiagarajan et al., 1974). Tahap *define* mencakup analisis front-end, analisis pembelajar, analisis tugas, analisis konsep, dan spesifikasi tujuan instruksional.

Di ranah penelitian pendidikan Indonesia, 4D banyak digunakan sebagai desain penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk pembelajaran (misal modul, LKPD, media, perangkat RPP, instrumen asesmen) sekaligus menguji kelayakan/keefektifannya melalui validasi ahli dan uji coba terbatas-bertahap (Ratnawati et al., 2020). Dalam pengertian ini, 4D bukan hanya sekedar urutan tahapan, tetapi menekankan bahwa setiap tahap memiliki analisis dan evaluasi masing-masing yang terkait secara sistematis dengan pengembangan produk instruksional (Irawan et al., 2018).

Dalam studi "*Instructional materials development through 4D model*" oleh (Irawan et al., 2018) dijelaskan bahwa model 4D digunakan sebagai kerangka R&D untuk mengembangkan bahan ajar mahasiswa di fakultas ekonomi. Tahap *Define* dilakukan dengan "*needs analysis questionnaire*" untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mahasiswa; kemudian *Design* dan *Develop* menghasilkan prototipe; akhirnya *Disseminate* mencakup penyebaran dan uji praktis (Kolb, 2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerangka R&D 4D Model berorientasi pada kebutuhan pengguna (*learner needs*), prototyping dan evaluasi, serta diseminasi untuk pemakaian yang lebih luas (Maryani et al., 2025).

Dalam bab "Formative Design in the Holistic 4D Model" oleh Charles M. Reigeluth & An (2021) dijelaskan bahwa versi Holistic 4D memodifikasi/menambah aspek dari model klasik, dengan tetap menggunakan istilah *Define, Design, Develop, Deploy* (istilah "Disseminate" diganti ke "Deploy").

Charles M. Reigeluth & An (2021) menjelaskan bahwa model ini bukan sekadar urutan tahapan, tetapi juga fokus pada *desain formatif (formative evaluation)* secara terus-menerus dalam tiap sub-cycle dalam tahap “Design”. Dengan demikian, pengertian model 4D (versi Holistic) adalah: kerangka desain instruksional yang holistik, berpusat pada peserta, dan melibatkan evaluasi berkelanjutan di tiap siklus.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan fokus pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing. Data penelitian mencakup empat program studi, yaitu Bahasa dan Sastra Arab (BSA), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), dan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI). Subjek penelitian terdiri atas tiga ketua program studi (Kaprodi) yang mewakili rumpun prodi terkait, serta lima dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia pada keempat program studi tersebut, dengan jumlah responden sebanyak 213 mahasiswa.

Penelitian ini dikembangkan dengan model 4D (Four-D Model) adalah salah satu metode *Research and Development (R&D)* yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model ini dirancang secara khusus untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sistematis, teruji, dan siap diterapkan dalam konteks pendidikan. Istilah “4D” merujuk pada empat tahap utama pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*, yang secara berurutan menggambarkan proses pendefinisian kebutuhan, perancangan prototipe, pengembangan melalui validasi dan uji coba, serta penyebaran produk akhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, observasi, angket, wawancara, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Telaah dokumen dilakukan terhadap RPS, bahan ajar, tugas perkuliahan, dan perangkat pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia untuk mengetahui kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa program studi bahasa asing. Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat strategi dosen, partisipasi mahasiswa, penggunaan bahasa dalam kelas, serta kesesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Angket diberikan kepada mahasiswa, dosen, dan ketua program studi untuk memperoleh data mengenai persepsi, kebutuhan, kendala, serta harapan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan kepada dosen pengampu dan ketua program studi untuk memperdalam data yang diperoleh melalui angket. Validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, konstruksi model, dan kegunaan Model ABAH.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, telaah dokumen, dan komentar validator dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kategori temuan. Penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan yang muncul dari data dosen, kaprodi, mahasiswa, dan hasil observasi pembelajaran.

Data kuantitatif dari angket dan validasi ahli dianalisis dengan menghitung skor rata-rata setiap indikator dan setiap aspek penilaian. Skor rata-rata kemudian dikategorikan untuk menentukan tingkat kebutuhan, kelayakan, dan respons terhadap Model ABAH.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa, dosen, kaprodi, dan validator. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil angket, wawancara, observasi, telaah dokumen, dan validasi ahli. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan lebih valid, objektif, dan dapat menggambarkan kebutuhan nyata pembelajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing.

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia diajarkan di prodi asing yang berada di dua fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH). Di FITK, mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Sementara di FAH, mata kuliah ini diajarkan kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI). Untuk prodi PBI dan PBA, dosen pengampu umumnya berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang memiliki kompetensi khusus dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan di FAH, pengampu mata kuliah ini biasanya adalah dosen dari fakultas tersebut sendiri, yang memiliki latar belakang keilmuan bahasa dan sastra.

Distribusi kelas juga menjadi temuan penting. Berdasarkan data, jumlah kelas untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di PBI adalah 4 kelas, sedangkan di PBA terdapat 5 kelas. Adapun di BSI terdiri 3 kelas sedang BSA terdiri 4 kelas. Jumlah kelas ini menunjukkan tingginya kebutuhan pengajaran Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing, mengingat jumlah mahasiswa yang cukup besar dan kebijakan universitas yang mewajibkan mata kuliah ini di semester awal.

Secara umum, semua kelas menggunakan Rencana Pembelajaran

Semester (RPS) yang sama, yang telah disiapkan oleh LPM UIN Jakarta sebagai standar mutu pembelajaran. RPS ini memuat capaian pembelajaran, materi pokok, metode pengajaran, dan sistem penilaian yang seragam untuk seluruh program studi. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam praktiknya, dosen pengampu melakukan modifikasi terhadap RPS agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa masing-masing prodi. Penyesuaian ini mencakup pemilihan metode pengajaran, penekanan materi tertentu, dan variasi tugas yang diberikan. Akibatnya, tagihan akademik seperti UTS dan UAS berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas lainnya, meskipun mengacu pada RPS yang sama. Misalnya, di FITK, dosen lebih menekankan keterampilan menulis akademik untuk mendukung calon guru bahasa asing, sehingga tugas UTS dapat berupa penulisan artikel ilmiah. Sementara di FAH, fokus pembelajaran diarahkan pada kajian linguistik dan analisis teks, sehingga UAS dapat berupa analisis struktur kebahasaan atau kajian sastra.

Selain UTS dan UAS, tugas akhir yang diberikan dosen juga bervariasi. Umumnya, dosen meminta mahasiswa untuk membuat artikel populer dan artikel jurnal sebagai bentuk penerapan keterampilan menulis akademik. Artikel populer biasanya ditujukan untuk melatih kemampuan menulis yang komunikatif dan menarik bagi pembaca umum, sedangkan artikel jurnal diarahkan untuk memenuhi standar penulisan ilmiah yang berlaku di dunia akademik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada standar umum dari LPM, dosen tetap memiliki ruang untuk menyesuaikan tugas agar relevan dengan kebutuhan prodi dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Observasi kelas memperlihatkan bahwa fleksibilitas dosen dalam menyesuaikan pembelajaran sangat berperan dalam keberhasilan proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa standar mutu yang ditetapkan LPM bersifat adaptif,

memungkinkan dosen mengakomodasi karakteristik mahasiswa dan konteks prodi. Namun, variasi pendekatan ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi capaian pembelajaran antarprodi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berbasis konstruktivisme tetapi juga mampu mengintegrasikan standar mutu dengan fleksibilitas pengajaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam kurikulum seluruh program studi di UIN Jakarta. Kebijakan penempatan di semester pertama, penggunaan RPS standar, dan pengaturan dari LPM menunjukkan komitmen institusi terhadap penguatan kompetensi akademik mahasiswa sejak awal. Namun, variasi pengampu, jumlah kelas yang besar, dan penyesuaian metode pengajaran menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan tetap selaras dengan standar mutu universitas.

Hasil Angket Dosen

Semua dosen memberikan jawaban “4” (Setuju) atau “5” (Sangat Setuju) untuk seluruh pernyataan yang diberikan dalam angket. Berikut hasilnya.

Tabel 1. Hasil Angket Dosen

No	Variabel	Rata-rata
1	Tantangan mengajar	4.25
2	Strategi efektif	3.75
3	Relevansi konstruktivisme	4.50
4	Kesesuaian bahan ajar	4.25
5	Inovasi pembelajaran	5.00
6	Minat mahasiswa	4.00
7	Problem-based learning meningkatkan keaktifan	4.25
8	Kebebasan mengembangkan perangkat	4.25
9	Evaluasi mencerminkan capaian	4.00
10	Perlu pelatihan konstruktivisme	5.00

Temuan penting dalam angket dosen dalam penelitian ini di antaranya:

- a) Inovasi pembelajaran (Q5) dan pelatihan konstruktivisme (Q10) memperoleh nilai maksimum (5.00) → menunjukkan kebutuhan kuat akan pengembangan model baru.

- b) Relevansi konstruktivisme (Q3) = 4.50 → dosen sangat percaya bahwa pendekatan konstruktivistik cocok diterapkan.
- c) Penilaian bahan ajar (Q4) dan tantangan mengajar (Q1) berada pada kategori tinggi → ada kesadaran bahwa bahan ajar belum sepenuhnya menjawab kebutuhan prodi bahasa asing.

Hasil Angket Kaprodi

Data angket yang didapatkan dari kuesioner Kaprodi sebagai berikut:

Tabel 2. Angket Kaprodi

No	Variabel	Rata-rata
1	Relevansi MKWU	5.00
2	Kontribusi MKWU terhadap CPL	5.00
3	Kendala signifikan	2.25
4	Materi perlu disesuaikan	5.00
5	Perlu model konstruktivisme	5.00
6	Dukungan kurikulum	4.25
7	Sikap positif mahasiswa	4.50
8	Kolaborasi dosen-prodi	4.25
9	Strategi variatif didukung	4.50
10	Model baru → mutu lulusan	5.00

Berdasarkan data di atas, Semua kaprodi memberikan skor 5 pada relevansi MKWU, kontribusi MKWU, kebutuhan model baru, dan materi perlu penyesuaian. Kendala signifikan hanya diberi skor 2.25, artinya kaprodi menilai kendala ada, tetapi tidak terlalu besar, dan dapat ditangani dengan model baru. Kaprodi sangat menyambut model konstruktivisme dan menilai dampaknya signifikan bagi mutu lulusan.

Tahap *Define* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di program studi bahasa asing menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Dalam angket dosen, Dr. Nuryani menyampaikan bahwa mahasiswa sering merasa mata kuliah ini tidak terlalu dibutuhkan karena seluruh tugas akademik—termasuk tugas akhir—ditulis dalam bahasa asing sesuai prodi masing-masing, baik Arab maupun Inggris.

Pernyataan ini diperkuat oleh Dr. Ahmad Bahtiar yang menegaskan bahwa mahasiswa memang terbiasa menulis seluruh karya ilmiah dalam bahasa prodi mereka, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap kurang relevan dengan

kebutuhan akademik mereka. Di sisi lain, Dewi Yanti menemukan bahwa materi EYD dan penulisan ilmiah yang diajarkan sering kali tidak sesuai dengan konteks studi mahasiswa, misalnya kajian keislaman atau kebahasaan asing, sehingga diperlukan rekontekstualisasi materi agar lebih aplikatif.

Kaprodi dari PBA, BSA, BSI, dan PBI bahkan sepakat bahwa meskipun MKWU Bahasa Indonesia sangat relevan (skor 5), materi tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan bidang keilmuan masing-masing prodi serta dikembangkan melalui kerangka konstruktivisme (skor 5 seluruhnya). Karena itu, tahap Define menegaskan perlunya model pembelajaran baru yang lebih kontekstual, bilingual, berbasis pengalaman, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa prodi bahasa asing.

Memasuki tahap *Design*, data angket dosen dan kaprodi digunakan untuk menyusun rancangan Model ABAH (Autentik, Bermakna, Analitis, Holistik). Komponen Autentik dirancang berdasarkan kebutuhan agar materi pembelajaran sesuai dengan konteks nyata penulisan ilmiah bilingual, terutama karena mahasiswa di prodi bahasa asing menyusun karya akademik yang berbeda struktur dan gaya argumentatifnya dari Bahasa Indonesia. Kaprodi PBI, Ummi Kultsum, menekankan pentingnya mengintegrasikan *academic literacy* dan *disciplinary writing* agar pembelajaran benar-benar relevan dengan kebutuhan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris.

Komponen bermakna disusun sebagai jawaban atas rekomendasi kaprodi BSI yang menekankan pentingnya mempelajari retorika antarbahasa dan penggunaan teks terjemahan bahasa asing dalam pembelajaran. Komponen Analitis diperkuat oleh temuan dosen bahwa mahasiswa masih memerlukan pendalaman kemampuan berpikir kritis, analisis bahasa, dan argumentasi ilmiah. Adapun komponen Holistik lahir dari kebutuhan integrasi aspek kognitif, afektif, dan koordinasi lintas prodi, sesuai dengan penekanan kaprodi

yang memberikan skor tinggi pada aspek kolaborasi. Dengan demikian, tahap *Design* menghasilkan rancangan model pembelajaran yang dibangun berdasarkan kebutuhan nyata lapangan dan prinsip konstruktivisme.

Tahap *Develop* berfokus pada validasi ahli dan uji coba terbatas terhadap prototipe model ABAH. Semua dosen pengampu memberikan skor tinggi (4–5) terhadap relevansi pendekatan konstruktivisme dalam MKWU Bahasa Indonesia, memperlihatkan bahwa rancangan model berjalan searah dengan keyakinan profesional mereka. Prof. Dr. Darsita menyatakan bahwa secara umum tidak ada kendala berarti dalam pembelajaran, namun tetap diperlukan model yang lebih kontekstual agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa prodi bahasa asing. Dewi Yanti juga menambahkan bahwa materi EYD dan penulisan ilmiah perlu disesuaikan lebih lanjut agar mendukung kebutuhan akademik mahasiswa studi Islam dan kebahasaan asing.

Pada uji coba terbatas, dosen melaporkan bahwa penggunaan pendekatan *problem-based learning* mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa (skor 4–5), dan mahasiswa menunjukkan minat belajar yang cukup baik. Secara keseluruhan tahap *Develop* menunjukkan bahwa model ABAH berada pada kategori layak dan potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran MKWU.

Tahap *Disseminate* menegaskan kesiapan institusi untuk mengadopsi model pembelajaran yang dikembangkan. Semua kaprodi memberikan skor tertinggi (5) pada pernyataan bahwa model pembelajaran baru dapat meningkatkan mutu lulusan. Dukungan kaprodi juga disertai saran strategis: Kaprodi PBA (Mukhsion Nawawi) merekomendasikan integrasi proyek lintas bahasa, retorika antarbudaya, dan literasi digital dalam pembelajaran MKWU. Kaprodi BSA, Minatur Rokhim, menekankan pentingnya pertemuan rutin

antara dosen MKWU dan prodi untuk menyelaraskan asesmen dan kurikulum.

Kaprodi BSI menyoroti perlunya penggunaan teks terjemahan sastra Inggris agar pembelajaran memupuk kepekaan linguistik mahasiswa, sementara kaprodi PBI menekankan pentingnya integrasi *project-based learning* dan *content-based instruction* untuk meningkatkan relevansi materi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Tingginya dukungan kaprodi, ditambah kesiapan dosen untuk menerapkan strategi variatif (skor 4–5), menunjukkan bahwa implementasi model ABAH dapat dilakukan pada seluruh prodi bahasa asing secara institusional.

Analisis 4D berdasarkan data angket dosen dan kaprodi menunjukkan bahwa pengembangan Model ABAH didukung oleh kebutuhan yang kuat (Define), rancangan berbasis bukti lapangan (Design), kelayakan akademik dari hasil validasi dan uji coba (Develop), serta dukungan institusional yang solid untuk implementasi luas (Disseminate). Dengan demikian, model ABAH bukan hanya relevan dengan konteks pembelajaran prodi bahasa asing, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai strategi utama peningkatan kualitas pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

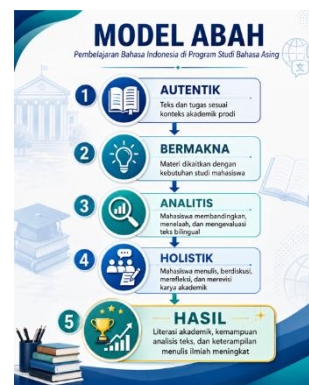
Hasil Angket Mahasiswa

Hasil angket yang dianalisis dari 213 responden menunjukkan bahwa mahasiswa menilai mata kuliah Bahasa Indonesia sangat penting dan relevan. Indikator “Pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia” memiliki rata-rata skor 4,28 dengan 84% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Indikator “Pembelajaran membantu tugas akademik” juga tinggi, dengan rata-rata 4,25 dan 85% setuju. Hal ini mengonfirmasi bahwa mata kuliah ini memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. Indikator “Materi sesuai kebutuhan prodi bahasa asing” memiliki rata-rata 3,97

dengan 71,8% setuju, menunjukkan bahwa meskipun relevan, masih ada ruang untuk penyesuaian agar lebih kontekstual. Metode pengajaran dinilai cukup menarik dengan skor rata-rata 4,08, dan 71,8% responden setuju bahwa metode dosen mudah dipahami. Pembelajaran juga dinilai meningkatkan keterampilan menulis akademik (mean 4,12; 79,3% setuju). Namun, indikator “Harap lebih banyak praktik menulis” menunjukkan rata-rata 3,83 dengan 61,3% setuju, menandakan kebutuhan mahasiswa akan porsi praktik yang lebih besar. Dukungan terhadap model pembelajaran baru berbasis konstruktivisme berada pada kisaran moderat (mean 3,78–3,81; 58–61% setuju). Sementara itu, indikator “Kesulitan mengikuti pembelajaran” setelah dibalik skornya menunjukkan rata-rata 3,31, dan hanya 19,2% responden yang merasa mudah mengikuti pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami tantangan, terutama terkait pemahaman kaidah kebahasaan, tanda baca, dan penalaran paragraf.

Validasi Model ABAH

Model ABAH dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu Autentik, Bermakna, Analitis, dan Holistik. Keempat tahap tersebut dirancang secara berurutan agar mahasiswa tidak hanya memahami kaidah Bahasa Indonesia, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kegiatan akademik yang sesuai dengan kebutuhan program studi bahasa asing.



Gambar 1. Model ABAH

Tabel 3. Sintaks Model ABAH dalam Pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia

Tahap Model ABAH	Peran Dosen	Aktivitas Mahasiswa	Hasil yang Diharapkan
Autentik	Menyajikan teks atau tugas yang sesuai dengan konteks prodi bahasa asing.	Membaca dan mengenali ciri teks akademik.	Mahasiswa memahami penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik.
Bermakna	Mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan kebutuhan studi mahasiswa.	Menghubungkan materi dengan pengalaman belajar di prodi.	Mahasiswa menyadari manfaat Bahasa Indonesia bagi tugas akademik.
Analitis	Membimbing mahasiswa menganalisis teks dan kaidah bahasa.	Membandingkan struktur teks Bahasa Indonesia dengan bahasa asing.	Mahasiswa mampu berpikir kritis dalam menganalisis teks.
Holistik	Mengarahkan mahasiswa menulis, berdiskusi, dan merevisi karya.	Menyusun tulisan, berdiskusi, menerima masukan, dan memperbaiki tulisan.	Mahasiswa menghasilkan tulisan akademik yang lebih baik.

Validasi model pembelajaran ABAH dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki kelayakan secara teoritis, pedagogis, dan praktis sebelum diterapkan pada tahap uji coba. Proses validasi melibatkan para ahli yang terdiri dari dosen pengampu MKWU Bahasa Indonesia dan dosen senior yang memiliki kepakaran dalam kebahasaan serta pedagogi bahasa. Data validasi dikumpulkan melalui instrumen penilaian yang mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) kelayakan isi, (2) kebahasaan, (3) konstruksi model, dan (4) kegunaan model dalam konteks pembelajaran MKWU pada prodi bahasa asing. Seluruh validator memberikan skor tinggi (4–5) pada relevansi dasar model konstruktivisme yang digunakan dalam perancangan model ABAH, menunjukkan bahwa secara teoritis pendekatan ini telah sesuai dengan karakteristik mahasiswa program studi bahasa asing.

Pada aspek **kelayakan isi**, para validator menilai bahwa model ABAH telah berhasil mengintegrasikan kebutuhan faktual yang muncul dalam tahap Define.

Dosen seperti Dewi Yanti menekankan pentingnya rekontekstualisasi materi EYD dan penulisan ilmiah agar lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang berada dalam disiplin ilmu bahasa asing. Sementara itu, Prof. Dr. Darsita memberikan penilaian bahwa model perlu memperhatikan relevansi lintas-bidang agar pembelajaran Bahasa Indonesia tetap bermakna bagi mahasiswa yang terbiasa berpikir dalam struktur bahasa asing. Masukan-masukan tersebut menunjukkan bahwa isi model dianggap tepat namun tetap memerlukan penguatan dalam penyediaan contoh-contoh teks autentik yang berbasis bilingual dan relevan dengan disiplin keilmuan mahasiswa.

Pada aspek kebahasaan dan konstruksi model, para ahli memberikan skor tinggi yang menunjukkan bahwa susunan konsep, alur berpikir, dan sintaks Model ABAH—yang meliputi komponen Autentik, Bermakna, Analitis, dan Holistik—telah ditata secara logis dan mudah dipahami. Validator menilai bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dirancang, termasuk kegiatan eksplorasi, analisis teks bilingual, diskusi kolaboratif, dan refleksi, sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar. Meski demikian, validator memberikan beberapa catatan untuk penyempurnaan, seperti perlunya memperjelas indikator keberhasilan setiap fase pembelajaran serta memperkuat hubungan antara komponen Analitis dan Holistik agar mahasiswa tidak hanya mampu menganalisis teks tetapi juga membangun kesadaran berbahasa secara reflektif dan kritis.

Pada aspek kegunaan dan kepraktisan, para validator juga memberikan respons positif dengan skor 4–5. Mereka menilai bahwa model ABAH memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa, relevansi materi, dan kualitas komunikasi akademik. Dosen pengampu melaporkan bahwa mahasiswa sering menunjukkan

minat yang cukup baik ketika pembelajaran dibuat lebih kontekstual dan terkait dengan pengalaman akademik mereka, seperti penulisan makalah bilingual atau diskusi analisis teks terjemahan. Oleh karena itu, validator menyimpulkan bahwa model ABAH sangat berpeluang diterapkan secara luas, terutama karena mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di prodi bahasa asing yang memiliki dinamika linguistik berbeda dari prodi lainnya. Model ini diyakini mampu membangun jembatan antara Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib dan kebutuhan akademik mahasiswa di bidang bahasa Arab dan Inggris.

Secara keseluruhan, validasi ahli menunjukkan bahwa model ABAH layak

digunakan sebagai inovasi pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di lingkungan prodi bahasa asing. Model ini telah memenuhi aspek kelayakan isi, kesesuaian pedagogis, dan kegunaan praktis yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Rekomendasi revisi yang diberikan bersifat minor dan lebih pada penguatan instrumen evaluasi, penyediaan contoh teks kontekstual, dan penegasan alur refleksi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil validasi memperkuat dasar bahwa model ABAH dapat dilanjutkan ke tahap uji coba terbatas dan siap dikembangkan lebih jauh dalam proses diseminasi di tingkat program studi maupun fakultas.

Instrumen Validasi Model ABAH

Tabel 3. Instrumen Validasi

No	Indikator Penilaian
1	Model selaras dengan tujuan MKWU Bahasa Indonesia.
2	Isi model sesuai kebutuhan mahasiswa prodi bahasa asing.
3	Komponen ABAH mencerminkan unsur pembelajaran konstruktivistik.
4	Materi relevan dengan konteks penulisan ilmiah bilingual.
5	Model mendukung pengembangan kemampuan literasi akademik.

Tabel 4. Aspek Kebahasaan

No	Indikator Penilaian
1	Bahasa model jelas, lugas, dan mudah dipahami.
2	Istilah teknis konsisten dan sesuai kaidah keilmuan.
3	Alur penjelasan setiap langkah model rapi dan logis.
4	Penjelasan sintaks pembelajaran tidak menimbulkan ambiguitas.

Tabel 5. Konstruksi Model

No	Indikator Penilaian
1	Komponen Autentik, Bermakna, Analitis, Holistik tersusun secara logis.
2	Urutan kegiatan pembelajaran mendukung pengalaman belajar aktif.
3	Terdapat hubungan antar komponen yang saling menguatkan.
4	Model mudah direplikasi oleh dosen MKWU di berbagai prodi.
5	Struktur model memungkinkan kolaborasi mahasiswa dan refleksi.

Tabel 6. Aspek Kegunaan

No	Indikator Penilaian
1	Model mudah diterapkan di prodi bahasa asing.
2	Media dan perangkat pendukung mudah disiapkan dosen.
3	Model membantu meningkatkan keaktifan dan motivasi mahasiswa.
4	Model memungkinkan variasi metode (PBL, diskusi, analisis teks).
5	Model dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa.

Skala Penilaian
 5 = Sangat Layak
 4 = Layak
 3 = Cukup Layak
 2 = Kurang Layak
 1 = Tidak Layak

Tabel 7. Rekap Validasi Model ABAH

No	Aspek Validasi	Skor Maks	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Validator 4	Rata-rata
1	Kelayakan Isi	5	4	5	4	4	4.25
2	Kebahasaan	5	4	5	4	4	4.25
3	Konstruksi Model	5	4	5	4	4	4.25
4	Kegunaan	5	5	5	4	4	4.50
	Rata-rata Total	5	—	—	—	—	4.31 (Layak)

Tabel 8. Tabel Validasi Aspek Kelayakan Isi

Indikator	V1	V2	V3	V4	Rata-rata	Kategori
Keselarasan tujuan MKWU	4	5	4	4	4.25	Layak
Relevansi dengan prodi bahasa asing	4	5	4	4	4.25	Layak
Kesuaian konstruktivisme	5	5	4	4	4.50	Sangat layak
Relevansi bilingual	4	5	4	4	4.25	Layak
Penguatan literasi akademik	4	5	4	4	4.25	Layak

Tabel 9. Validasi Kebahasaan

Indikator	V1	V2	V3	V4	Rata-rata	Kategori
Kejelasan bahasa	4	5	4	4	4.25	Layak
Ketepatan istilah	4	5	4	4	4.25	Layak
Alur argumentasi	4	5	4	4	4.25	Layak
Kejelasan sintaks	4	5	4	4	4.25	Layak

Tabel 9. Konstruksi Model

Indikator	V1	V2	V3	V4	Rata-rata	Kategori
Keterpaduan komponen ABAH	4	5	4	4	4.25	Layak
Urutan kegiatan logis	4	5	4	4	4.25	Layak
Integrasi antar komponen	4	5	4	4	4.25	Layak
Kemudahan direplikasi	4	5	4	4	4.25	Layak
Kegiatan refleksi	4	4	4	4	4.00	Layak

Tabel 10. Validasi Kegunaan

Indikator	V1	V2	V3	V4	Rata-rata	Kategori
Kemudahan diterapkan	5	5	4	4	4.50	Sangat layak
Ketersediaan perangkat	5	5	4	4	4.50	Sangat layak
Meningkatkan keaktifan mahasiswa	5	5	4	4	4.50	Sangat layak
Variasi metode	4	5	4	4	4.25	Layak
Mendukung menulis ilmiah	5	5	4	4	4.50	Sangat layak

Implementasi dan Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas Model ABAH dilakukan pada kelas MKWU Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Semester II, yang berjumlah 32 mahasiswa. Kelas ini dipilih karena memiliki karakteristik tipikal mahasiswa prodi bahasa asing yang menjadi sasaran utama pengembangan model, yaitu terbiasa menulis dan berdiskusi menggunakan bahasa selain Bahasa Indonesia. Uji coba dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, mencakup penerapan komponen Autentik, Bermakna, Analitis, dan Holistik melalui kegiatan analisis teks bilingual, proyek penulisan, dan diskusi reflektif.

Hasil uji coba menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar mahasiswa yang cukup signifikan. Pada awal pembelajaran, mahasiswa cenderung pasif, menunggu instruksi, dan kurang menunjukkan minat terhadap analisis bahasa Indonesia. Namun, setelah penerapan sintaks Model ABAH—terutama kegiatan Autentik dan Analitis—mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi

mengenai perbedaan struktur bahasa Arab/Inggris dengan Bahasa Indonesia, serta terlibat dalam penyusunan teks akademik bilingual. Aktivitas kelas menjadi lebih kolaboratif, dan mahasiswa tampak lebih percaya diri ketika diminta mempresentasikan hasil analisis mereka.

Peningkatan kemampuan menulis juga terlihat jelas setelah penerapan model. Berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan, terdapat peningkatan pada tiga aspek utama:

1. Ketepatan EYD dan tanda baca, karena mahasiswa lebih sadar akan struktur bahasa Indonesia setelah membandingkannya dengan bahasa asing.
2. Koherensi paragraf, di mana mahasiswa mulai mampu menyusun argumen secara logis dan runtut.
3. Kelengkapan argumen dan kekuatan analisis, yang meningkat karena mereka dilatih menelaah teks secara kritis dalam komponen Analitis. Sebagai contoh, jika sebelum uji coba mahasiswa cenderung menyusun paragraf secara intuitif, setelah model diterapkan mereka mulai mengikuti

struktur retorika yang tepat (stating argument → supporting detail → concluding statement). Hal ini memperlihatkan bahwa Model ABAH membantu mahasiswa memahami hubungan antara analisis bahasa dan praktik penulisan akademik.

Respons mahasiswa terhadap model pembelajaran ini sangat positif. Berdasarkan angket respons yang diberikan setelah uji coba, mayoritas mahasiswa memberikan skor *setuju* hingga *sangat setuju* pada aspek kejelasan kegiatan, relevansi materi, dan keterlibatan dalam diskusi. Mahasiswa menilai bahwa pembelajaran terasa “lebih bermakna” dan “lebih sesuai dengan kebutuhan akademik prodi”, karena mereka dapat langsung menerapkan analisis bahasa untuk mendukung tugas dan penelitian dalam bahasa Arab atau Inggris. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa pembelajaran terasa “lebih hidup” dan “lebih mudah dipahami” ketika materi dikaitkan dengan teks-teks asing yang familiar bagi mereka.

Respons dosen pengampu juga sangat positif. Dosen melaporkan bahwa kelas yang menerapkan Model ABAH menunjukkan dinamika yang jauh lebih aktif dibandingkan kelas lain yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Dosen juga menyatakan bahwa aktivitas Mahasiswa—khususnya dalam berdiskusi dan menganalisis teks—meningkat secara signifikan. Selain itu, dosen menyebutkan bahwa perangkat pembelajaran dalam Model ABAH, seperti LKPD analisis teks bilingual dan rubrik penilaian, sangat membantu dalam mengarahkan proses belajar mahasiswa secara terstruktur. Dosen menyimpulkan bahwa model ini “realistis”, “mudah diterapkan”, dan sangat sesuai untuk konteks pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di prodi bahasa asing.

Secara keseluruhan, hasil uji coba terbatas membuktikan bahwa Model ABAH efektif dalam meningkatkan

kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Model ini tidak hanya mendorong keaktifan, tetapi juga memperkuat kemampuan menulis akademik yang menjadi kompetensi inti dalam MKWU Bahasa Indonesia. Temuan ini menjadi dasar kuat untuk membawa Model ABAH ke tahap penyempurnaan minor dan kemudian ke tahap diseminasi yang lebih luas di seluruh program studi bahasa asing.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan Model Pembelajaran ABAH (Autentik, Bermakna, Analitis, Holistik) dengan menggunakan pendekatan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), dapat disimpulkan bahwa model ini terbukti relevan, layak, efektif, dan dapat diterapkan secara luas pada mata kuliah MKWU Bahasa Indonesia untuk program studi bahasa asing. Tahap Define mengungkap bahwa mahasiswa, dosen, dan kaprodi sama-sama membutuhkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, bilingual, dan terintegrasi dengan kebutuhan keilmuan prodi masing-masing. Materi yang selama ini digunakan dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang terbiasa menulis dalam bahasa asing, sehingga pembelajaran membutuhkan pendekatan baru untuk menghubungkan Bahasa Indonesia dengan konteks akademik mereka.

Validasi ahli pada tahap Develop menunjukkan bahwa Model ABAH dinilai **sangat layak** pada aspek kelayakan isi, kebahasaan, konstruksi model, dan kegunaan (rerata skor 4.25–4.50). Revisi minor yang diberikan bersifat penyempurnaan, bukan perubahan konsep. Uji coba terbatas pada mahasiswa PBA Semester II menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa, kualitas diskusi, kemampuan analisis teks bilingual, serta mutu penulisan ilmiah. Respons mahasiswa dan dosen juga sangat positif, menegaskan

bahwa pembelajaran terasa lebih menarik, bermakna, dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimantrana, I. (2019). *Multilingualism: Identitas Etnis Sebagai Pemicu Terjadinya Prasangka Pada Bahasa Berbeda (Studi Perantauan Etnis Batak Di Malang)*. repository.ub.ac.id. <http://repository.ub.ac.id/169127/>
- Aji, W. N. (2016). Model pembelajaran Dick and Carey dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.23917/cls.v1i2.3631>
- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i1.237>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31, 21–32.
- Cocea, M., & Magoulas, G. D. (2015). Participatory Learner Modelling Design: A methodology for iterative learner models development. *Information Sciences*, 321, 48 – 70. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2015.05.032>
- Desrani, A., & Zamani, D. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19 : *Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab* <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazun/a/article/view/1252>
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100–114. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Hudaa, S., Fahmi, M., Nur, Z., & Mafrudah, M. (2023). Optimalisasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Peningkatan Jenjang Karier Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 453–462. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5291>
- Hudaa, S., Mahsusi, M., Nuryani, N., Bahtiar, A., & Novida, I. (2022). Pelatihan Penggunaan Elicit untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1360–1368. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5898>
- Irawan, A. G., nyoman Padmadewi, N., & Putu Artini, L. (2018). Instructional materials development through 4D model. *SHS Web of Conferences*, 42, 00086. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200086>
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Kopertis III. (2016). *Surat Edaran Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Nomor 435/B/SE/2016*. <http://kopertis3.or.id/v2/2016/12/20/surat-edaran-dirjen-belmawa-kemristekdikti-nomor-435bse2016/>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda*. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/1169>
- Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher's Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning In Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Maryani, I., Septiawan, B., & Alhafizin, M. (2025). *Literature Review on the Effectiveness of the 4D Model in Developing Science Learning Material*. 1(1).
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis teori konstruktivisme di perguruan tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.96>
- Nugraheni, A. S. (2019). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis pembelajaran aktif*. Prenada Media.
- Nuryani, N., & Bahtiar, A. (2019). Peran MKWU Bahasa Indonesia sebagai penguat identitas dan nasionalisme mahasiswa PTKI (Studi pelaksanaan MKWU Bahasa Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 231–244. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.231-244>
- Oktavia, Y., Atmazaki, A., & Zaim, M. (2020). Development of discovery guided learning module based on character education and competitive education. In S. Saputro, Sajidan, Suparmi, D. A. Nugraha, & R. Perdana (Eds.), *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1511, Issue 1). Institute of Physics Publishing helen.craven@iop.org.

- <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012044>
- Oktaviani, R., & Marlina, N. L. (2021). Pengembangan model pembelajaran project-based learning pada mata kuliah penyuntingan Bahasa Indonesia berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Metalingua*, 6(2), 85–92.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, R. D., & A. S. (2017). Strategi pembelajaran menulis bahasa Arab untuk mahasiswa program studi Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 55–68.
- Potgieter, E. (1999). Relationship between the Whole Brain Creativity Model and Kolb's experiential learning model. *Curationis*, 22(4), 9 – 14. <https://doi.org/10.4102/curationis.v22i4.742>
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 167–178.
- Ratnawati, D., Mustafa Kusuma, W., Setuju, S., Nurtanto, M., & Widodo, W. (2020). Development of Job Sheet Lathe Machining Practice Based on Animation Video as Interactive Learning Media. *Journal of Physics: Conference Series*, 1573(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1573/1/012005>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Merrill.
- Santoso, H. D., & Nugraheni, Y. (2020). Identitas Kultural dan Nasionalisme Jarak Jauh Kaum Diaspora dalam Novel Rojak dan Bricklane. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra*, 3(1). <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/102>
- Saputro, N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 24–39.
- Supardan, D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Eduomic*, 4(1), 1–12. <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/199>
- Supardan, D. (2016). *Pembelajaran dalam perspektif konstruktivisme*. Rajawali Pers.
- Sari, D. P. (2020). Penerapan Manajemen Program Kelas Bilingual Cambridge Primary Curriculum Framework.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S., Prayitno, A. T., & Adiastry, N. (2020). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru-Guru Sma Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Al-Khidmat*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.6243>
- Suryaningsih, N., & Kusmana, S. (2018). Pengembangan bahan ajar karya tulis ilmiah berbasis pendekatan konstruktivisme. *Jurnal Tuturan*. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1741>
- Tahrim, T., Owon, R. A. S., Tabun, Y. F., Bahri, S., Nikmah, N., Sukasih, S., & Qadrianti, L. (2021). *Pengembangan model dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tam, M. (2000). Constructivism, instructional design, and technology: Implications for transforming distance learning. *Educational Technology & Society*.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children Leadership Training Institute Special Education. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.